

IMPLEMENTASI VIDEO EDUKATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI PANCASILA PADA KELAS 2 SD

Affiatun Najah

158620600225/06/B2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Najahafiatun@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Masalah yang kadang sering tidak disadari dalam pembelajaran PKN yaitu kurangnya pemahaman terhadap rasa nasionalisme atau cinta tanah air, masalah tersebut dapat dijumpai pada kelas II C SD Muhammadiyah 1-2 Taman sepanjang. Siswa cenderung kurang faham terhadap sikap yang tercerminkan dari pancasila, siswa masih sering keliru dalam membedakan sila pada pancasila. Faktor penyebabnya adalah kurang fahamnya anak terhadap materi yang diajarkan dalam pelajaran PKN mengenai materi pancasila. Selain itu ketidak tarikkanya siswa dalam memperelajari pelajaran PKN. Tujuan penelitian ini adalah “apakah media video edukatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pancasila pada kelas II SD” Penelitian ini berupa Penelitian Tindak Kelas (PTK) yang memiliki 2 siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, obsevasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pancasila pada siswa kelas II C SD Muhammadiyah 1 -2 Taman Sepanjang . Hasil penelitian menunjukkan: (1) menurunnya kesulitan siswa dalam mengutarakan pendapat mengenai contoh sikap yang mencerminkan pancasila; (2) meningkatnya minat siswa untuk mempelajari PKN ; (3) meningkatnya pemahaman mengenai pancasila. Oleh sebab itu dalam pembelajaran penggunaan media Multimedia video edukatif ini lebih efisien untuk menyampaikan materi pancasila daripada pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: nasionalisme, video edukatif, konvensional

PENDAHULUAN

Permasalahan yang utama dan menjadi perhatian di Indonesia adalah masalah Pendidikan. Setiap tahunnya Pemerintah selalu berupaya untuk mengadakan inovasi agar pendidikan di Indonesia dapat dikenal di seluruh dunia. Salah satunya cinta terhadap tanah air yang harus di tanamkan sejak dini kepada peserta didik, termasuk dalam pengenalan dan pengamalan nilai – nilai pancasila sebagai dasar negara kita, dimana semua unggah ungguh kehidupan bernegara telah diatur dalam pancasila.

Dalam kurikulum pendidikan disertakannya mata pelajaran PKN diharapkan warga indonesia khususnya penerus bangsa memiliki rasa cinta tanah air dan paham terhadap nilai – nilai yang terkandung dalam pancasila. Oleh sebab itu pelajaran PendidikanKewargaNegaraan (PKN) harus di kenalkan kepada anak sejak dini, agar anak memiliki karakter kebangsaan yang berlandaskan nilai – nilai pancasila.(Bloom

pada tahun 1956), Pembelajaran memiliki tujuan dalam ranah kognitif yang terbagi menjadi 6 tingkat, yang dilambangkan dengan huruf (c) Kognitif. yakni C1 pengetahuan C2 Pemahaman C3 Aplikasi C4 Analisis C5 Sintesis C6 Evaluasi. Secara umum,semakin tinggi tahap berfikirnya semakin rumit tujuan pembelajarannya, peneliti ingin meneliti taraf berfikir C2 yakni pemahaman siswa. Dari permasalahan yang ada dalam merealisasikan pembelajaran PKN termasuk mengenai pengenalan nilai – nilai pancasila masih sulit dan terasa membosankan bilamana dijelaskan hanya dengan metode ceramah saja, seperti dalam permasalahan yang terjadi pada kelas II SD Muhammadiyah 1-2 Sepanjang, anak masih susah dalam memahami maksud dari nilai pancasila yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari siswa. Karena siswa hanya mengetahui perilaku yang mencerminkan nilai pancasila berdasarkan dari penjelasan guru. Pembelajaran hanya

dijelaskan dengan metode ceramah dan hanya diberi contoh dari gambar – gambar yang ada pada buku paketnya, siswa cenderung asik sendiri dan hiperaktif, sehingga pemahaman siswa masih belum sepenuhnya terhadap nilai – nilai Pancasila.

Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan identifikasi masalahnya yakni (1).Respon terhadap PKN negatif (2).Aktivitas siswa masih cenderung berpusat pada guru (3)Siswa mudah bosan dengan yang disampaikan guru (4)Siswa tidak memahami soal dengan baik (5) Siswa sulit membedakan maksud dari sila pada Pancasila (6) Siswa cenderung hiperaktif dan ingin bermain sendiri.(7) Media yang digunakan cenderung sering di aplikasikan kepada anak. Dari identifikasi masalah peneliti dapat menganalisis bahwa ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap sila dari Pancasila.

Sebagaimana menurut Amir (2015)Seharusnya guru memperhatikan dan mencari kesulitan siswa, dari guru melakukan penalaran segera mendalam agar dapat mengetahui kesalahan dan kelemahan berfikir kritis siswanya sehingga guru dapat merancang pembelajaran, yang dapat mengembangkan pola berfikir kritis siswa. Tindakan yang bisa mengatasi permasalahan tersebut yakni, inovasi pembelajaran. Agar pembelajaran PKN tidak menjadi pembelajaran yang konvensional, penerapan inovasi bisa berupa penerapan media pembelajaran yang baru. Menurut Atwi Sutarman (1997) mendefinisikan, media adalah alat yang digunakan untuk memberi pesan atau informasi kepada seseorang atau orang banyak, agar penerima pesan lebih paham maksud dari pemberi pesan. (Arsyad, Media Pembelajaran,2012) Perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Multimedia adalah suatu kombinasi dari komputer dan video atau dengan kata lain multimedia merupakan kombinasi dari 3 elemen yaitu suara, gambar dan gerak. (Turban dkk, 2002) Multimedia adalah alat bantu yang mempresentasikan secara baik atau interaktif dari kombinasi teks, grafik, animasi,

audio, dan video .Peneliti melakukan tindakan yakni pemanfaatan video edukatif sebagai inovasi baru pembelajaran. Karena Video edukatif termasuk media pembelajaran Multimedia, maka video edukatif akan memberikan pengalaman baru dan pengalaman nyata yang sering mereka temui bahkan lakukan, tetapi jarang mereka pahami dalam pembelajaran PKN.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus yang kedua siklusnya terdiri dari siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.(Mulyasa 2012) Penelitian Tindakan Kelas adalah upaya yang dilakukan guru dengan cara memperhatikan kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan suatu tindakan.Tindakan itu bisa dilakukan oleh guru dan guru dengan siswa, atau bisa dengan siswa dalam bimbingan guru agar tercipta kualitas pembelajaran.

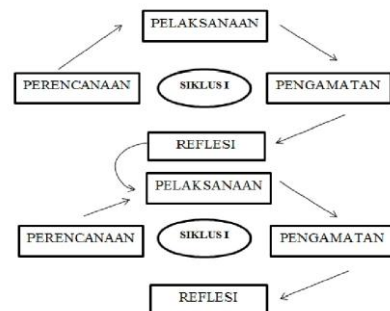


Diagram 1 Model Menurut John Elliott

Dengan adanya PTK proses belajar peserta didik dan hasil belajar yang mereka peroleh dapat diketahui peneliti secara empiris, selain itu peneliti dapat mengetahui kelemahan ataupun kelebihan pembelajaran yang sudah diterapkan. Rancangan penelitian ini termasuk penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah – masalah yang dihadapi oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran dikelas. Menurut Siswono(2008)

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif Sumber data di peroleh langsung dari respon siswa. Alat pengumpulan data adalah instrumen observasi, yang digunakan untuk mengetahui hasil dari aktivitas belajar mengajar. Data kualitatif merupakan data yang diambil dari aktivitas observasi. Data observasi untuk mengetahui kesulitan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan perilaku dari siswa dan guru dalam pembelajaran siklus 1 dan 2 . Nilai aktivitas diperoleh dari rumus :

$$Np = \frac{R}{Sm} \times 100$$

Keterangan :

NP : Nilai yang diharapkan
 R : Skor obeservasi
 Sm :Skor maksimal observasi
 100 :Bilangan tetap

Analisis data adalah kegiatan untuk mencermati setiap langkah yang dibuat mulai dari tahap persiapan, proses pembelajaran, hingga kegiatan akhir. Analisis ini dilakukan agar peneliti tau perkiraan semua aspek pembelajaran yang terlibat dan apakah sesuai dengan kapasitasnya. Amir dan Sartika(2017), menjelaskan dalam buku Metodologi Penelitian bahwa PTK adalah suatu kegiatan yang penting dan harus dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Hal ini tertuang dalam UU RI No.20 tentang System Pendidikan Nasional Bab IX pasal 39 yang berisi diwajibkan bagi seorang guru untuk melakukan penelitian jika menginginkan pangkat sebagai guru Profesional. Subjek penelitian ini ada 30 Siswa kelas II C, yang terdiri dari 9 siswa dan 11 siswi Instrumen yang digunakan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dan 2 kali pertemuan yang berlokasi di kelas II C SD Muhammadiyah 1 Sepanjang Sidoarjo dengan jumlah siswa 30 Siswa. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 April

2018 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 April 2018

Siklus I

Pada siklus pertama peneliti menerapkan media video edukatif dengan tahapan:

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) menyiapkan RPP dengan penerapan video edukatif pada materi kelas II tema 5 subtema lingkunganku; (2) menyiapkan soal *pre-test*; (3)menyiapkan lembar observasi minat siswa terhadap video edukasi; (4) menyiapkan angket tanggapan siswa setelah mendapatkan materi PKN mengenai nilai nilai pancasila.

Tindakan

Dalam tahapan kedua yakni tahap tindakan maka kegiatan yang dilakukan peneliti yakni menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan RPP yakni penerapan video edukatif pada materi kelas II tema 5 subtema lingkunganku. Kegiatan tindakan meliputi:(1)Siswa mengerjakan *pre – test* (2) Siswa menonton video menegani pengamalan sila pancasila (3) siswa mendengarkan instruksi dan penjelasan dari guru mengenai materi pada hari itu;(3) siswa diberi waktu untuk berpikir tentang apa saja yang menyangkut topik pembelajaran (6) setelah itu siswa ditanyai mengenai tanggapan dalam pembelajaran PKN

Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan tentang proses berjalannya kegiatan pembelajaran dengan penerapan penerapan video edukatif pada materi nilai pancasila. Hal-hal yang diamati oleh peneliti meliputi: (1) kegiatan siswa dalam mengerjakan pre test mengenai pengamalan sila pancasila 16 siswa (53%) tuntas dan siswa yang tidak tuntas siswa 14 (46%); (2) kesulitan siswa memberi contoh sikap pengamalan nilai pancasila ; (3) pengamatan mengenai minat siswa dalam pembelajaran PKN; (4) pengamatan penguasaan siswa menjawab pertanyaan *pros-*

test siswa yang tuntas 20 siswa (66%) siswa yang tidak tuntas 10 siswa (33%)

Siklus II

Tahap dan kegiatan penelitian siklus ke II meliputi:

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) menyiapkan RPP dengan penerapan video edukatif pada materi kelas II tema 5 subtema lingkunganku yang baru ; (2) menyiapkan soal *pre-test*; yang baru (3)menyiapkan lembar observasi minat siswa terhadap video edukasi; (4) menyiapkan angket tanggapan siswa setelah mendapatkan materi PKN mengenai nilai nilai pancasila.

Tindakan

Tahap ini merupakan tahap yang paling dominan untuk dilakukan perubahan dan penyempurnaan oleh peneliti, karena tahap ini merupakan tahap penentuan berhasilnya transfer ilmu kepada siswa. Penyempurnaan pada tahap tindakan meliputi: (1) mengerjakan soal *pre-test*; (2) penjelasan materi yang baru oleh guru kepada siswa ; (2) pada siklus sebelumnya siswa diperintahkan untuk mengerjakan soal secara mandiri, kali ini siswa di bentuk kelompok diskusi 2-3 orang perkelompoknya, untuk menjawab pre – test yang diberikan, hal ini dirasa lebih efisien, karena dalam penggunaan tutor sebaya anak semakin mampu untuk mengutarakan pendapatnya, karena tidak ada rasa malu dalam menyampaikan pendapat dan tentunya anak semakin terpacu untuk mengulas pengetahuannya (3) pembagian topik baru kepada siswa; (4) memikirkan secara dalam hal-hal yang bersangkutan dengan topik, pada diskusi ini diharapkan seorang *siswa* mampu saling bertukar pendapatnya tanpa ada rasa malu; (5) kegiatan menjawab soal *pos -test*.

Observasi

Pada siklus ke II peneliti melakukan pengamatan pada hal hal berikut ini: (1) pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam menjawab pertanyaan guru mengenai contoh sikap yang mencerminkan nilai

pancasila, dan hasil didapat dari jawaban mengerjakan pre – test yang diberikan . Pada siklus ke II terjadi peningkatan dalam pemahaman siswa mengenai nilai dalam sila pancasila dari melihat video edukatif. Siswa yang tuntas dalam pre test berjumlah 26 siswa dengan presentase (86%) dan siswa tidak tuntas berjumlah 4 siswa dengan presentase (13%); (2) kesulitan membedakan sila pada pancasila; (3) pengamatan mengenai minat siswa dalam pembelajaran PKN ; (4) siswa yang tuntas dalam post test 28 siswa (93%) dan siswa yang tidak tuntas postest 2 siswa (6,67%)

Refleksi

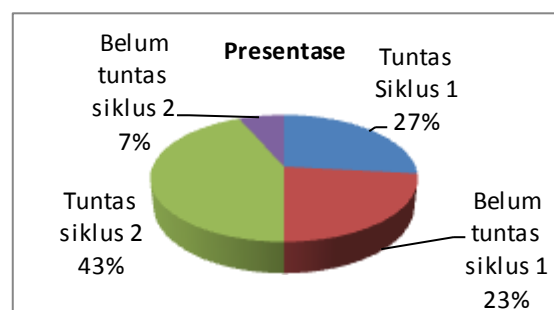
Dari penelitian ulang siklus II yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil reflksi berupa peningkatan yang ditandai dengan: (1) hasil *pre-test* siswa 86% dikategorikan tuntas; (2) ketuntasan tes menjawab sikap yang mencerminkan sila dari pancasila 86%; (3) kesulitan siswa tidak terlihat; (3) minat mempelajari PKN tertanam pada siswa, hal ini ditandai dengan aktifnya *kelompok* tiap kelompok yang telah membuat anggotanya menjadi aktif dalam bertukar pendapat sehingga menghasilkan contoh – contoh sikap yang sesuai pada pengamalan sila pancasila;

Pada siklus ke II peneliti menemukan adanya peningkatan yang terjadi pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 1-2 Sepanjang tahun ajaran 2017-2018. Keterampilan menulis deskriptif mereka dikatakan meningkat berdasarkan hasil presentase berikut ini:

Tabel 1. Presentase ketuntasan *pre-test*

No	Fokus	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas (%)	53 %	86 %
2	Belum tuntas (%)	46%	13%

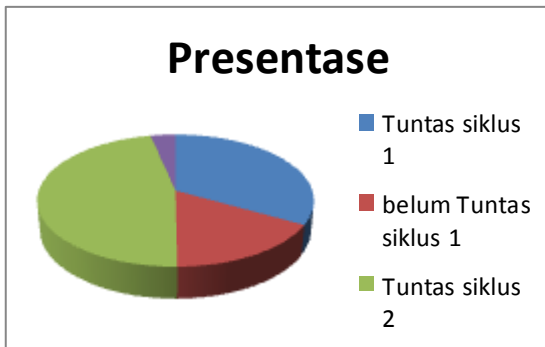
Diagram 2 Presentase pre test siklus 1 dan 2



Tabel 2. Presentase ketuntasan *post-test*

No	Fokus	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas (%)	66 %	93%
2	Belum tuntas (%)	33%	6,7%

Diagram 3 Presentase *post test* siklus 1 dan 2



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama 2 siklus dan 2 pertemuan pada kelas II SD Muhammadiyah 1-2 Sepanjang dapat disimpulkan bahwa penerapan video edukasi pancasila dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai – nilai pancasila pada siswa. Hal ini bisa dibuktikan dengan: (1) menurunnya kesulitan siswa dalam mengutarakan pendapat mengenai contoh sikap yang mencerminkan pancasila; (2) meningkatnya minat siswa untuk mempelajari PKN ; (3) meningkatnya pemahaman mengenai pancasila.

Berdasarkan hasil kesimpulan mengenai penerapan video edukatif, saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) guru harus lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam mencari alat bantu untuk menyampaikan materi pelajaran yang terlihat membosankan, agar menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; (2) video edukatif bisa diterapkan dijenjang kelas manapun, karena media video edukatif bersifat flexibel hanya yang perlu menjadi pembeda yakni muatan materinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 159-170. Edukasi, 1 (2), 2443-0455
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P., Cruikshank, K., Mayer, R., Pintrich, P., ... & Wittrock, M. (2001). A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's taxonomy. *New York. Longman Publishing. Artz, AF, & Armour-Thomas, E.(1992). Development of a cognitive-metacognitive framework for protocol analysis of mathematical problem solving in small groups. Cognition and Instruction, 9(2), 137-175.*
- .Mulyasa 2012 *Metodelogi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan. Sidoarjo: UMSIDA Press*
- Novitasari, D. R. (2010). Pembangunan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa Kelas 1 Pada Sekolah Dasar Negeri 15 Sragen. *Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 2(1).
- Wirahati, G. (2012). Penerapan Strategi *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 113 Pekanbaru
- Yamasari, Y. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis ICT yang Berkualitas. In *Seminar Nasional Pascasarjana X-ITS. FMIPA Unesa*